

## Tsunami Pendidikan Islam Di Era Digital

Muhamad Ridwan<sup>1\*</sup>, Sumiati<sup>2</sup>, Ananda Audya Pratiwi<sup>3</sup>, Makmur<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia,

<sup>3,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Poso, Indonesia,  
faiumb.ridwan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.335>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 19 November 2025

Revisi Akhir: 5 Desember 2025

Disetujui: 26 Desember 2025

Terbit: 29 Desember 2025

### ABSTRAK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena derasnya arus digitalisasi dan penggunaan media sosial di kalangan peserta didik yang berdampak besar terhadap perubahan nilai, moral, dan karakter dalam pendidikan Islam. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana media sosial berperan sebagai “tsunami” yang mengguncang fondasi pendidikan Islam, baik dari segi perilaku, etika, maupun spiritualitas siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan guru terhadap pengaruh media sosial terhadap pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap delapan guru di MTs Al-Ikhlash Poso, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, namun para guru menilai bahwa pengaruh negatifnya lebih dominan. Dampak yang muncul antara lain penurunan akhlak, melemahnya rasa hormat terhadap guru, kecanduan media sosial, menurunnya motivasi belajar, dan meningkatnya perilaku tidak sopan serta bullying di kalangan siswa. Dari pembahasan disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi tsunami pendidikan Islam karena pengaruhnya yang masif dan merusak jika tidak diimbangi dengan kontrol nilai Islami dan literasi digital. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pendidikan Islam yang adaptif dan berbasis nilai akhlakul karimah untuk menghadapi gelombang digitalisasi secara bijak

### ABSTRACT.

*This study is motivated by the phenomenon of rapid digitalization and the widespread use of social media among students, which has significantly affected values, morals, and character formation in Islamic education. The main problem addressed in this research is how social media acts as a “tsunami” that shakes the foundations of Islamic education in terms of students’ behavior, ethics, and spirituality. The purpose of this study is to explore teachers’ perspectives on the influence of social media on Islamic education in the digital era. This research employs a qualitative descriptive method with a field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving eight teachers at MTs Al-Ikhlash Poso. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and verification. The findings reveal that social media has both positive and negative impacts; however, teachers perceive its negative effects as more dominant. The observed impacts include declining morality, diminished respect for teachers, social media addiction, reduced learning motivation, and increased impolite behavior and bullying among students. The study concludes that social media has become a “tsunami” in Islamic education due to its massive and destructive influence when not balanced with Islamic values and digital literacy. Therefore, an adaptive Islamic education strategy rooted in akhlakul karimah (noble character) is urgently needed to wisely navigate the wave of digitalization*

**Kata Kunci:** Medsos, Tsunami, Pendidikan Islam, Era Digital (*Social Media, Tsunami, Islamic Education, Digital Era*)

## PENDAHULUAN

Manusia saat ini memasuki era digital akibat perkembangan teknologi informasi yang kian pesat dan tidak dapat dibendung oleh siapapun, karena teknologi menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dan pengaruh signifikan dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial (Kristanti, Haryono, Ellianawati, & Avrilianda, 2025). Pengaruh positifnya adalah kemudahan komunikasi dan berbagi ide, informasi, memfasilitasi kontak interpersonal dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, sosialisasi pendidikan. Dibalik pengaruh positifnya, medsos menjadikan kurangnya kapasitas belajar siswa, kurangnya integrasi sosial, masalah kesehatan, dan sikap apatis (Wahyudi, et al., 2024) kurangnya fokus belajar akibat konten yang tidak relevan, kecanduan media sosial, dan kurangnya kontrol terhadap konten yang dihasilkan oleh pengguna media sosial, seperti siswa (Fadila, Ulviana, Husna, & Marsitah, 2024) Media sosial berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran siswa, seperti kecanduan digital, gangguan perhatian, serta validitas dan keamanan informasi yang diperoleh dari media sosial (Marsuki, Saifullah, & Nurdin, 2025).

Pendidikan Islam saat ini mengalami banyak masalah, yang dipengaruhi oleh faktor internal (orang islam sendiri) maupun eksternal (dari luar termasuk media sosial). Yang mengakibatkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan islam mengalami pergeseran signifikan. Padahal pendidikan islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang berakhlakul karimah demi mendapatkan ridho Allah SWT (Anwar & Dhuhuri, 2023) Menciptakan individu Muslim yang sadar akan tujuan penciptaannya sebagai hamba (Fitri, Rianda, Anggraini, & Wismanto, 2024) Membentuk dan mengembangkan *circle* ilmiah, penghambaan diri kepada Allah SWT, mendapatkan kebaikan yang dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh sebagai bekal menuju akhirat dan mengembangkan fitrah manusia (Rosyidin & Mukti, 2022) Demi mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Yusuf, Sestia, Hasanuddin, & Mawaddah, 2022)

Tsunami merupakan salah satu bencana alam yang memiliki daya rusak sangat besar, baik terhadap manusia, lingkungan, maupun infrastruktur (Sembiring, et al., 2025) Media sosial di era digital layaknya tsunami yang datang secara tiba-tiba namun sangat masif untuk menghancurkan pendidikan islam. Diantaranya, siswa tidak menghormati guru, nasehat guru diabaikan, tidak mendengarkan penjelasan guru saat belajar, suka membully, bahkan ada yang menonton adegan-adegan yang tidak layak bagi seorang siswa. Banyak orang berpikir bahwa tsunami hanya terjadi di pesisir pantai, tanpa menyadari, dalam dunia pendidikanpun tsunami pasti akan terjadi. Dengan demikian solusi yang tepat untuk menghadapi tsunami tersebut adalah melakukan proses pendidikan terintegrasi, mulai dari pemerintah sampai siswa sebagai pelaku pendidikan, dengan rumusan masalah, apakah medsos merupakan tsunami pendidikan islam di era digital? Penelitian ini ingin mengungkap pandangan guru terhadap medsos sebagai tsunami pendidikan islam di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dilapangan untuk mendapatkan sebelum menyajikan data tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Rehalat & Ainy, 2023) Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru MTs Al-Ikhlas Poso Kabupaten Poso, berjumlah 10 orang. populasi merujuk pada seluruh kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Asrulla, Risnita, Jailani, & Jeka, 2023) Teknik sampling yang digunakan adalah *Convenience Sampling* atau Sampel diambil dari siapa saja yang mudah dijangkau oleh peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Dalam penelitian ini terdapat tiga Teknik yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, Observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. wawancara merupakan cara atau alat bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok terkait dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi merupakan cara bagi peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian (Putri & Murhayati, 2025) Sedangkan analisis datanya menggunakan Teknik Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar. Penyajian data sebagai suatu kegiatan

ketika sekumpulan informasi disusun, untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan, verifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal (Sofwatillah, Risnita, Jailani, & Saksitha, 2024)

Berikut penulis lampirkan pedoman wawancara, yang dijadikan naskah dalam mengajukan pertanyaan kepada guru:

No	Pertanyaan	Ket
1	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai istilah “ <i>tsunami pendidikan Islam</i> ” dalam konteks penggunaan media sosial di era digital ?	√
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah media sosial lebih banyak membawa dampak positif atau negatif terhadap pendidikan Islam ? Mengapa ?	√
3	Bagaimana peran media sosial dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik muslim saat ini ?	√
4	Apakah penggunaan media sosial telah mengubah cara guru dan siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam ?	√
5	Sejauh mana media sosial mempengaruhi otoritas guru agama atau ustaz dalam menyampaikan ilmu keislaman ?	√
6	Bagaimana Bapak/Ibu melihat fenomena ustaz atau dai digital di platform seperti YouTube dan TikTok, apakah ini mendukung atau justru mengganggu pendidikan Islam formal ?	√
7	Apa strategi yang menurut Bapak/Ibu perlu diterapkan agar media sosial menjadi sarana dakwah dan pendidikan Islam yang efektif ?	√
8	Bagaimana lembaga pendidikan Islam sebaiknya menanggapi arus informasi dan konten keagamaan yang beredar di media social ?	√
9	Apakah menurut Bapak/Ibu perlu dibuat kurikulum khusus tentang literasi digital Islami bagi siswa ?	√
10	Jika Bapak/Ibu diminta menilai, apakah media sosial saat ini lebih pantas disebut sebagai “ <i>tantangan</i> ” atau “ <i>peluang</i> ” bagi pendidikan Islam ? Jelaskan alasan Bapak/Ibu.	√

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Dari delapan guru yang penulis wawancarai, ditemukan bahwa media sosial memiliki 2 pengaruh, yaitu pengaruh positif dan negatif, namun yang paling menakutkan kedelapan guru menilai bahwa medsos lebih banyak pengaruh negatifnya, seperti siswa datang terlambat ke madrasah akibat begadang sambil menonton video youtube, video call dengan teman dekat, chattingan dengan lawan jenisnya, main game, dan permainan lainnya, selain itu, siswa semakin intens melakukan *bullying*, suka memukul temannya, berakata kasar, kotor, malas belajar, malas mengerjakan tugas, dan bahkan tidak lagi menghargai dan mengikuti nasehat gurunya, sedangkan siswi masih bisa diantisipasi dan masih mengikuti nasehat guru, semenjak mengenal medsos, mereka seperti terhipnotis dengan keindahan yang panah tersebut. Ini menjadi problem dan tantangan bagi guru pada lembaga pendidikan islam. Dan bagi kami, medsos bukan lagi sebagai peluang, tetapi tantangan dalam mengajarkan pendidikan islam terhadap siswa.

Salah satu guru menjelaskan bahwa sejak murid-murid mulai mengenal media sosial, khususnya platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan berbagai aplikasi game online, terjadi perubahan besar pada pola tidur mereka. Banyak siswa yang datang terlambat ke madrasah karena begadang sambil menonton video YouTube. Ada yang menceritakan dengan polos kepada gurunya bahwa mereka menonton konten *review game*, film pendek, prank, atau vlog para *influencer* hingga larut malam. Ada pula yang terlibat video call dengan teman dekatnya sampai dini hari. Beberapa siswa mengaku asyik bermain game online seperti Mobile Legends, Free Fire, PUBG, atau permainan daring lainnya yang sangat adiktif. Akibatnya, mereka melewatkan waktu tidur yang seharusnya menjadi fase penting untuk memulihkan energi fisik dan mental. Kondisi tersebut membuat mereka datang ke madrasah dalam keadaan sangat mengantuk, tidak fokus, dan sering kali tidak siap mengikuti pelajaran. Guru-guru menilai bahwa kebiasaan begadang karena media sosial menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, dan melemahnya motivasi siswa dalam memahami pelajaran. Dalam jangka panjang, perilaku begadang seperti itu dapat memengaruhi perkembangan emosi dan kesehatan tubuh siswa.

Selain masalah kedisiplinan waktu, guru-guru juga menemukan peningkatan perilaku bullying di kalangan siswa. Mereka mengatakan bahwa sejak para siswa aktif menggunakan media sosial, gaya berbicara, cara bersosialisasi, dan pola interaksi mereka berubah. Siswa lebih mudah terpicu emosi, lebih cepat marah, dan lebih sering berkata kasar. Hal ini dipengaruhi oleh konten-konten yang sering mereka konsumsi di media sosial, seperti video prank yang merendahkan orang lain, konten perundungan, dan gaya bahasa kasar para influencer yang dijadikan panutan oleh anak-anak. Beberapa guru bercerita bahwa siswa laki-laki kini lebih sering memukul temannya, bercanda berlebihan, atau melakukan tindakan yang secara jelas dapat dikategorikan sebagai bullying. Munculnya perilaku tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan madrasah, tetapi juga sering bermula dari interaksi di grup WhatsApp, Instagram, atau komentar di media sosial. Terkadang siswa saling mengejek secara online dan membawa konflik itu ke lingkungan sekolah. Ada pula yang meniru gaya berbicara kasar dari YouTuber yang mereka idolakan.

Di samping itu, guru-guru mengeluhkan bahwa siswa menjadi semakin malas belajar. Ketika guru memberikan tugas, sebagian dari mereka menundanya, mengabaikannya, atau bahkan menyalin dari internet tanpa membaca atau memahami isi materi. Media sosial seolah menyedot waktu siswa sehingga mereka tidak lagi memiliki cukup ruang untuk belajar secara mandiri di rumah. Bahkan ketika berada di madrasah, beberapa siswa diam-diam membuka ponsel mereka untuk bermain game atau membuka media sosial, terutama ketika guru sedang tidak mengawasi dengan ketat. Fenomena ini membuat guru merasa bahwa perkembangan karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa mengalami kemunduran. Dahulu, siswa biasanya mengerjakan tugas meskipun sedikit terlambat. Namun kini, semakin banyak yang tidak lagi peduli. Mereka merasa tugas tidak penting karena mereka bisa mencari jawaban instan di internet. Padahal, proses belajar sejatinya bukan hanya tentang mendapatkan jawaban, tetapi membangun kemampuan berpikir kritis dan pemahaman.

Yang lebih memprihatinkan lagi, siswa semakin berani membantah atau tidak mendengarkan nasihat guru. Ada guru yang bercerita bahwa ketika menegur siswa karena terlambat atau tidak mengerjakan tugas, siswa justru menjawab dengan nada tinggi atau menunjukkan ekspresi ketidakpedulian. Mereka seolah kehilangan rasa hormat kepada guru. Guru-guru meyakini bahwa salah satu faktor utama perubahan perilaku tersebut adalah pola komunikasi di media sosial yang sangat bebas, tanpa batas, dan tanpa etika. Anak-anak terbiasa berbicara tanpa filter di media sosial, sehingga kebiasaan itu terbawa ke dunia nyata. Guru-guru juga melihat adanya perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Menurut mereka, siswi masih memiliki kecenderungan untuk mendengarkan nasihat guru dan menunjukkan sikap sopan. Meskipun siswi juga terpengaruh media sosial, namun masih lebih mudah diarahkan, dinasihati, dan diingatkan untuk menjalankan kewajiban mereka. Siswi lebih terbuka dalam meminta bantuan guru ketika menghadapi masalah di media sosial, seperti *cyberbullying* atau tekanan sosial tertentu. Sementara itu, siswa laki-laki cenderung keras kepala, ingin menang sendiri, dan sulit dikendalikan ketika sudah sangat kecanduan permainan atau konten di media sosial.

Guru menyimpulkan bahwa siswa seperti “terhipnotis” oleh keindahan semu yang disuguhkan media sosial. Mereka terpujau oleh tampilan visual, hiburan instan, dunia maya yang penuh fantasi, serta perhatian yang mereka dapatkan dari interaksi online. Namun mereka tidak menyadari bahwa di balik itu semua, terdapat dampak besar terhadap perkembangan mental, sosial, dan spiritual mereka. Media sosial memang dapat memberikan peluang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini diakui oleh guru. Mereka menyadari bahwa teknologi digital bisa menjadi fasilitas pembelajaran yang modern dan menarik. Konten edukatif, video pembelajaran, *platform* berbagi materi, dan aplikasi diskusi dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang lebih mudah. Bahkan di masa pandemi COVID-19 dahulu, media sosial menjadi wadah penting yang membantu pendidikan tetap berjalan. Namun kini, guru melihat bahwa peluang itu berubah menjadi tantangan yang jauh lebih besar.

Media sosial menjadi tantangan. Karena penggunaannya di luar kontrol. Anak-anak menggunakan media sosial bukan untuk belajar, tetapi untuk mencari hiburan tanpa batas. Mereka tidak memiliki kemampuan literasi digital yang cukup kuat untuk memilah mana konten yang baik dan mana yang buruk. Madrasah mengalami kesulitan dalam membimbing siswa karena pengaruh media sosial terhadap kehidupan siswa lebih kuat dibanding nasihat guru, bahkan nasihat orang tua. Guru merasakan tantangan yang paling besar. Mereka merasa bahwa nilai-nilai moral, etika, adab, dan karakter yang mereka ajarkan di kelas sering kali bertentangan dengan dunia maya yang dibanjiri konten-konten yang tidak sesuai ajaran Islam. Siswa terpapar gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, konten kekerasan, ujaran kebencian, dan candaan-candaan tidak pantas yang berlawanan dengan norma dan nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Akibatnya, guru berusaha lebih keras untuk menyampaikan pendidikan akhlak, namun tetap menghadapi hambatan besar karena siswa lebih percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial dibandingkan dengan arahan dan bimbingan guru. Guru berkata bahwa ketika mereka memberi nasihat tentang pentingnya adab kepada orang tua dan guru, siswa tampak mengangguk. Namun begitu mereka kembali ke rumah, mereka kembali tenggelam dalam dunia media sosial yang bebas dan tanpa batas. Selain itu, media sosial menciptakan ketidakstabilan emosi pada sebagian siswa. Mereka mudah merasa iri ketika melihat kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial. Mereka membandingkan hidup mereka dengan kehidupan para *influencer*, *selebriti*, atau teman-teman mereka. Ada siswa yang merasa minder karena tidak memiliki barang mewah seperti yang dipamerkan di media sosial, sehingga menurunkan rasa percaya diri mereka. Ada juga yang terlibat dalam pergaulan online yang tidak sehat, seperti chatting dengan lawan jenis secara intens. Hal-hal semacam ini dapat merusak moral, akhlak, dan fokus mereka dalam belajar.

Guru juga menilai bahwa pola komunikasi keluarga turut dipengaruhi media sosial. Banyak orang tua memberikan ponsel kepada anak-anak mereka tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tidak membatasi waktu penggunaan ponsel karena sibuk bekerja, sehingga siswa mengakses media sosial sesuka hati. Hal ini semakin memperburuk kondisi disiplin siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, situasi ini menjadi masalah serius. Pendidikan Islam menekankan pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Namun media sosial sering kali menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan itu semua. Guru merasa seperti melawan arus besar yang tidak mudah ditangani. Mereka mengajarkan kesopanan, namun anak-anak meniru gaya bicara kasar dari *influencer*. Mereka mengajarkan kesederhanaan, namun siswa terpujuk oleh gaya hidup glamor di media sosial. Mereka mengajarkan pentingnya ibadah tepat waktu, namun siswa asyik bermain game online hingga lupa shalat.

Guru-guru yang diwawancarai mengatakan bahwa situasi ini tidak boleh dibiarkan. Media sosial tidak boleh mengalahkan fungsi pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, guru berusaha mencari strategi baru untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah memberikan edukasi tentang literasi digital, meskipun belum maksimal. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan bijak, bagaimana memilah konten yang baik, serta bagaimana menghindari pergaulan online yang tidak sehat. Namun tetap saja, dampaknya tidak besar karena interaksi siswa dengan media sosial lebih intens dibandingkan interaksi mereka dengan guru di madrasah. Selain itu, guru menekankan pentingnya bimbingan orang tua. Namun tidak semua orang tua terlibat aktif dalam pengawasan anak. Ada orang tua yang tidak memahami teknologi, sehingga tidak tahu aktivitas anak-anak mereka di media sosial. Ada pula orang tua yang terlalu sibuk sehingga menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada madrasah.

Realitas ini membuat guru merasa bahwa media sosial bukan lagi peluang dalam pembelajaran, melainkan tantangan besar dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada siswa. Tantangan itu bukan hanya terkait pada metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, kedisiplinan, moralitas, dan mentalitas siswa. Guru merasa bahwa mereka harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa agar mereka tidak terseret arus negatif media sosial. Namun, guru tidak ingin menyerah. Mereka terus berusaha mencari pendekatan yang efektif, salah satunya dengan membuat pembelajaran lebih menarik agar mampu menyaingi daya tarik media sosial. Guru juga berusaha mendekati siswa secara personal, memberikan perhatian, bimbingan, dan arahan yang lembut namun tegas. Tujuannya adalah agar siswa merasa dihargai dan mau mendengarkan nasihat guru.

Sekalipun media sosial adalah fenomena yang krusial dan bisa menjadi tsunami yang tidak bisa dihindari, tetapi harus dikelola. Siswa tidak dapat dijauhkan sepenuhnya dari media sosial, namun mereka perlu dibimbing agar menggunakannya dengan bijak. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam membangun ekosistem pendidikan yang kuat, agar siswa memiliki benteng moral yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era globalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi kini tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga telah mengubah cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial masyarakat. Salah satu wujud dari kemajuan teknologi ini adalah hadirnya media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Di kalangan pelajar, media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan, tetapi telah menjadi ruang sosial utama untuk berkomunikasi,

mengekspresikan diri, bahkan dalam konteks pembelajaran. Namun, kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi alat pendukung pembelajaran justru mulai menunjukkan sisi gelapnya. Kecenderungan siswa dalam mengakses media sosial secara berlebihan, tanpa diiringi pemahaman etika digital yang memadai, telah menimbulkan berbagai persoalan yang memengaruhi karakter dan perilaku mereka (Nomleni, Waluwandja, & Yulinda Taebenu, 2025)

Di era Revolusi Industri 4.0, batas-batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya secara bertahap semakin meluas dan berkembang serta mengubah interaksi melalui teknologi dan informasi. Hampir seluruh bidang kehidupan terkena dampak kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satunya ialah sektor teknologi dan telekomunikasi yang ditandai dengan *smartphone* dan layanan internet. Berbagai jenis media komunikasi hadir guna memudahkan manusia dalam berinteraksi. Media sosial telah menjadi alat informasi yang penting saat ini, sehingga ketika individu tidak dapat menggunakan media sosial, mereka menerima lebih sedikit informasi dari orang-orang di sekitarnya (Saragih, Kartika, & Novita, 2023). Media sosial memang memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, khususnya siswa. Namun, dibalik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif yang signifikan, salah satunya adalah meningkatnya kenakalan remaja dan kekerasan digital. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran konten negatif, hoaks, ujaran kebencian, hingga eksploitasi daring semakin marak terjadi (Pramudita, Rafa, Utomo, Hussein, & Ayu, 2025). Media sosial seperti, TikTok dan Instagram dan aplikasi lainnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri maupun memberikan dampak negatif pada nilai moral, tanggung jawab, dan kesopanan jika tidak diawasi dengan baik, demikian halnya pada siswa (Amalia, Ramadhani', Vitacheria, & Azizah, 2024). Selain itu, Medsos juga dapat memicu terjadinya *cyberbullying* dan dapat mengakibatkan kecanduan media sosial seperti yang terjadi di masa sekarang (Auliya, Yahya, & Huryos, 2023).

Terdapat beberapa teori yang mengungkapkan dampak negatif dari media sosial bagi remaja yaitu teori kesehatan mental dan sosial. Teori ini menyoroti hubungan antara penggunaan media sosial dengan kesehatan mental dan interaksi sosial remaja. Penggunaan yang berlebihan atau eksposur terhadap konten yang negatif (misalnya *cyberbullying* atau gambar tubuh yang tidak realistis) dapat mengarah pada peningkatan stres, kecemasan, dan depresi. Teori psikologi sosial. Teori ini mengkaji bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Di media sosial, remaja terpapar pada pengaruh dari teman sebaya, *selebritas*, dan norma-norma sosial yang mungkin tidak selalu positif. Teori teknologi media. Teori ini mempertimbangkan bagaimana teknologi media, termasuk media sosial, mempengaruhi cara individu memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan media sosial yang intensif dapat mengubah cara remaja berkomunikasi dan membangun hubungan, serta mempengaruhi perkembangan identitas mereka. Teori ketergantungan, dan ke canduan. Teori ini mempertimbangkan bagaimana penggunaan media sosial bisa menjadi kebiasaan atau kecanduan yang mempengaruhi perilaku dan fungsi sosial seseorang. Remaja yang mengalami kecanduan media sosial mungkin menunjukkan gejala seperti sulitnya membatasi waktu penggunaan, perasaan gelisah jika tidak *online*, atau menurunnya kinerja akademis atau sosial, dan Teori gangguan konsentrasi. Teori ini fokus pada dampak media sosial terhadap kemampuan seseorang untuk mempertahankan perhatian dan fokusnya. Konten yang diproduksi secara cepat dan interaksi yang sering di media sosial dapat mengganggu kemampuan remaja untuk fokus pada tugas-tugas penting atau dalam interaksi langsung di kehidupan sehari-hari (Fitrialis, et al., 2024).

Harus disadari dan tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial memberikan banyak manfaat, baik untuk Masyarakat di semua kalangan maupun pelajar di setiap jenjangnya. Media sosial mempunyai peran dalam dunia Pendidikan, seperti dalam proses pembelajaran akan nampak unik, yang dimana pelajar bukan hanya memperoleh pembelajaran dari sekolah melainkan bisa memperoleh pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya media sosial dapat memudahkan Masyarakat dan pelajar untuk mengupdate informasi-informasi terbaru serta mempermudah siswa dalam belajar. Banyak media dan aplikasi yang dapat digunakan oleh siswa sebagai media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan sebagai media pembelajaran adalah media *audio-visual*, Karena dengan media ini siswa dapat mendengar audio (penjelasannya) serta gambarnya secara bersamaan. Disamping banyak manfaat yang diberikan media sosial terdapat dampak *negative* nya juga. Dimana Ketika menggunakan media sosial secara berlebihan maka akan berdampak buruk bagi penggunaannya, seperti terbukanya atau munculnya situs-situs pornografi berupa video, tulisan, dan foto, terjadinya penipuan dan penculikan, perjudian sehingga membuat penggunaannya kecanduan dan sebagainya. Adapun dampak yang ditakuti para guru dan orang tua siswa Ketika siswa atau anaknya menggunakan media sosial secara berlebihan, seperti motifasi belajar siswa akan berkurang

apabila siswa menggunakan media sosial secara berlebihan, karena siswa akan menggunakan waktunya lebih banyak untuk sosial media daripada untuk digunakan belajar, selain itu juga dapat merubah pola gaya hidup, komunikasi, perilaku, dan bersosialisainya di lingkungan. Dan masih banyak lagi dampak buruk yang disebabkan oleh media sosial (Hasnah, 2023)

Penggunaan media sosial juga dapat mengganggu produktivitas, menyebabkan stres dan tekanan sosial, serta menimbulkan risiko keamanan dan privasi *online*. Penggunaan yang berlebihan, konten yang tidak sehat, dan potensi dampak negatifnya terhadap kesejahteraan pribadi dan akademik mereka. Ketika menjelajahi lebih lanjut, dapat terlihat bagaimana dukungan dalam ruang lingkup keluarga dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, dan tekanan budaya tertentu dalam keluarga dapat menghambat kemajuan pendidikan siswa (Susanti, Hafizha, Amanda, & Lubis, 2024). Penggunaan berlebihan media sosial dapat menimbulkan kecanduan yang mengalihkan perhatian siswa dari belajar, mengurangi minat pada materi pelajaran, dan memicu sikap malas sehingga prestasi belajar menurun. Kecanduan ini juga dapat mengganggu konsentrasi siswa selama di sekolah, terutama ketika mereka lebih tertarik mengakses media sosial daripada mengikuti pelajaran. Selain itu, paparan konten negatif yang menampilkan perilaku tidak pantas dapat berdampak buruk pada sikap siswa dan memperburuk fokus mereka terhadap tugas sekolah (Dzikri, Aisyah, & Mahfuzah, 2024)

Penggunaan media sosial telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam banyak hal, termasuk pendidikan, karena kemudahan akses internet dan banyaknya *platform* media sosial. Teknologi informasi dan komunikasi telah maju dengan cepat, mengubah sifat pendidikan. Ada banyak cara untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memperoleh informasi di media sosial. Yang sedang berkata, manfaat ini datang dengan kesulitan baru juga, terutama di sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar sangat penting untuk membangun prinsip-prinsip moral, mengembangkan karakter anak-anak, dan meningkatkan standar akademik. Dampak media sosial pada pendidikan adalah topik pertikaian karena menjadi semakin terintegrasi ke dalam kelas. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kelas mendorong kolaborasi, koneksi interpersonal, dan peningkatan pembelajaran. Di sisi lain, menggunakan media sosial juga dapat mengakibatkan pelecehan *online*, fokus yang buruk, dan efek merugikan dari informasi non-pendidikan. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mengawasi dan menemani anak-anak mereka saat mereka menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial yang benar, kehati-hatian media sosial, dan penyaringan informasi adalah pelajaran yang harus diberikan pendidik kepada siswa mereka. Untuk memantau anak-anak dan membatasi penggunaan media sosial mereka, keluarga dan sekolah harus berkolaborasi (Ananda, 2024)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial menjadi “**Tsunami**” bagi pendidikan Islam di era digital, sebab arus deras kontennya yang tidak terfilter mengguncang dan memporak-porandakan nilai moral, etika, dan spiritual peserta didik, sehingga menyebabkan pergeseran akhlak, lemahnya adab terhadap guru, menurunnya motivasi belajar, serta munculnya perilaku negatif seperti *bullying*, kecanduan digital, dan degradasi moral. Meskipun media sosial memiliki potensi positif sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh destruktifnya jauh lebih dominan karena minimnya literasi digital Islami dan lemahnya kontrol sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap pandangan guru terhadap media sosial sebagai tsunami dalam pendidikan Islam terjawab melalui temuan bahwa media sosial bukan sekadar tantangan, melainkan ancaman besar yang harus dihadapi dengan strategi pendidikan Islam yang terpadu, penguatan nilai akhlakul karimah, serta pengawasan digital berbasis iman dan takwa.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Ramadhani', A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32-39. doi:<https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>

- Ananda, N. P. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan di SD. *Jurnal Bahasa, Sastra Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 3(1), 71-78. doi:<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.139>
- Anwar, C., & Dhuhuri, A. H. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(2), 289-300. Diambil kembali dari <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/241>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332. Diambil kembali dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10836/8635>
- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57-66. doi:<http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>
- Dzikri, M. R., Aisyah, S., & Mahfuzah, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 131-145. Diambil kembali dari <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/darris/article/view/563>
- Fadila, R., Ulviana, R., Husna, R., & Marsitah, I. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Perkuliahan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1-11. Diambil kembali dari <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/778>
- Fitri, S. D., Rianda, R. R., Anggraini, B., & Wismanto, L. D. (2024). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS. Al- Baqarah Ayat 30, QS. Hud Ayat 61, QS. Adz-Dzariyat Ayat 56. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 43-55. doi:<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.296>
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Vania, N. R., Nabila, N. P., & Fitriana, N. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 30-34. Diambil kembali dari <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/view/237/81>
- Hasnah, N. (2023). Dampak penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Perspektif dari berbagai studi kasus literatur. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(5), 438-445. Diambil kembali dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4610/1883>
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature Review: Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (2018–2024). *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 59-66. doi:<https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>
- Marsuki, N. R., Saifullah, M., & Nurdin, N. (2025). Dampak Sosial Media Terhadap Pembelajaran dan Interaksi Siswa. *Dharma Acariya Nusantara Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 26-44. doi:<https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1593>
- Nomleni, E. S., Waluwandja, P. A., & Yulinda Taebenu. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial (Whatsapp) Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII-I di SMP Negeri 1 Kota Kupang. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan / Volume 8, No. 2, Juli 2025*, 105-113, 8(2), 105-113. Diambil kembali dari <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/575/238>
- Pramudita, N., Rafa, N., Utomo, P., Hussein, K., & Ayu, K. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 231-244. doi:<https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.533>



- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074-13086. Diambil kembali dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063>
- Rehalat, A., & Ainy, Z. N. (2023). Economics Teacher Asking Skill Analysis In Class VII At SMP Kartika Ambon. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 37-44. doi:[https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12404](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12404)
- Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *NABAWI: Journal of Hadith Studies*, 2(2), 162-200. doi:<https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>
- Saragih, A. A., Kartika, A., & Novita, N. (2023). Analisis Dampak Media Sosial bagi Remaja di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(3), 383-390. Diambil kembali dari <https://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/245>
- Sembiring, Z., Putri, A. A., Nasution, C. H., Bilbina, D. S., Gaol, F. H., & Fauzani, N. (2025). Bencana Alam Tsunami. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 365-378. Diambil kembali dari <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6099/4083>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91. Diambil kembali dari <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Susanti, E., Hafizha, A., Amanda, A., & Lubis, N. (2024). Dampak Media Sosial Bagi Mahasiswa TBI. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 48-61. doi:<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.81>
- Wahyudi, D., Saputra, T. A., Samad, Ramlia, Fadli, & Abidin, M. Z. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 148-152. Diambil kembali dari <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/2177>
- Yusuf, M., Sestia, L. L., Hasanuddin, & Mawaddah. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–213. Diambil kembali dari <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85>